

Efektivitas *Friends of Nature*: Karakteristik dan Strategi

Masitoh Nur Rohma
Program Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada
Email: masitoh.rohma@gmail.com

Abstrak

Isu lingkungan menjadi perhatian publik Tiongkok sejak dekade 1990-an yang turut dipantik oleh berdirinya Friends of Nature (FON) sebagai organisasi lingkungan legal pertama di Tiongkok. Meskipun Tiongkok merupakan negara yang sangat membatasi pergerakan sosial, penerapan undang-undang tentang syarat-syarat berdirinya organisasi kemasyarakatan merupakan salah satu alat hukum bagi legalisasi FON. Dengan regulasi yang ketat dan standardisasi yang tinggi, FON menjadi masyarakat sipil global (MSG) dengan perolehan massa dan sumber dana besar, kontinuitas agenda yang terjaga, prestis tinggi di dunia internasional, dan perlindungan secara politis dari pemerintah. Peran media dan jaringan yang dibentuk oleh FON juga menjadi faktor bagaimana FON dapat menjadi lebih efektif. Tulisan ini membahas mengenai efektivitas MSG yang merujuk pada bagaimana FON menjalankan strateginya untuk dapat bekerja secara lebih efektif dari waktu ke waktu.

Kata kunci: friends of nature, pemerintah, regulasi, massa, sumber dana, strategi, efektivitas

Abstract

Environmental issues became public concern of China since the 1990s stimulated by the founding of Friends of Nature (FON) as the first legal environment in China. Eventhough China restricts social movements, the application of rule about requirements to establish social organization is one of legal tools to FON. The strict regulations and high standardization made FON as a global civil society (GCS) with great amount of mass and fund, preserved continued agenda, had high prestige in the international community, and also had politically protected by the government. The role of the media and the network formed by the FON is also a factor in how MSG can be more effective. This paper discusses the effectiveness of GCS in the terms of how FON execute its strategies to be more effective from time to time.

Keywords: friends of nature, government, regulation, mass, funding sources, strategy, effectiveness

Friends of Nature (FON) merupakan sebuah Non-Governmental Organizations (NGOs) legal pertama di Tiongkok dengan fokus isu lingkungan yang berdiri pada tahun 1994. Problematika yang menarik adalah bahwa Tiongkok yang merupakan negara sosialis tidak menyebabkan NGOs terhalang untuk tumbuh dan berkembang di dalam negara ini bahkan memiliki koneksi global. Tiongkok sebagai negara dengan jumlah penduduk dan luas wilayah yang besar, selalu mengakibatkan dampak secara global terhadap berbagai sektor ketika harus dilibatkan maupun

tidak dalam penghitungan sensus. Secara riil, terutama dalam hal kelestarian lingkungan, tidak dapat dihindari bahwa Tiongkok membawa dampak global yang besar karena *amount* yang dimilikinya. Hal tersebut didasarkan pada asumsi dasar environmentalis bahwa lingkungan merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisah-pisahkan dengan manusia yang hidup di dalamnya menjalani interaksi secara seimbang dengan alam sekitar untuk dapat memperoleh keuntungan. Fakta yang menunjukkan bahwa Tiongkok merupakan negara dengan emisi karbon mencapai angka

40% dari total emisi karbon yang ada di Asia pada tahun 2000¹ menjadi salah satu indikator bagaimana krusialnya keberadaan Tiongkok. Jauh sebelum itu, FON yang berdiri di bawah naungan pemerintah kemudian menjadi salah satu pemelopor tumbuhnya NGOs dan atau juga memantik perkembangan MSG di Tiongkok. Fokus persoalan dalam tulisan ini terletak pada bagaimana FON dapat menjadi lebih efektif dari waktu ke waktu yang dilihat dari adanya karakter khas dari FON itu sendiri serta rangkaian strategi yang dilakukan seperti dinamika organisasi, relasi dengan aktor-aktor lain, jaringan, dan pendanaan.

Gambaran Analisis dan Teori Terkait

Pembicaraan mengenai efektivitas MSG tidak bisa dilepaskan dari peran, model, strategi, dan target MSG bahkan pendefinisian mengenainya. Pendefinisian MSG hingga kini menjadi sesuatu yang diperdebatkan. Namun, walaupun begitu para akademisi telah menentukan komponen-komponen yang dapat dijadikan indikator-indikator yang berfungsi mengeliminasi kelompok-kelompok yang tidak termasuk dalam MSG. Menurut Kaldor, Glasius, dan Anheier, MSG merupakan komponen yang dekat dengan pengaruh sosial secara supranasional dan partisipasi politik.² Lebih kontras dalam mendefinisikan MSG terhadap sektor politik, menurut Carothers,

MSG pada awalnya terbentuk sebagai gerakan yang berupaya melawan tiranisme yang didasari oleh keinginan dan kepentingan kelompok.³ Lebih jauh, Hegel mendefinisikan MSG sebagai kelompok masyarakat sipil yang bukan merupakan negara atau pun pasar.⁴ Pendapat Hegel tersebut mengarah pada pemahaman bahwa MSG merupakan aktor yang memiliki kepentingan tersendiri yang berbeda dari apa yang diagendakan oleh pemerintah dan tidak memiliki orientasi *profitable* karena bukan bagian dari pasar. Perbedaan kepentingan tersebut menurut Hegel berawal dari ketidakpuasan masyarakat terhadap apa yang pemerintah mampu sediakan sehingga mereka berupaya melakukan konterisasi. Pemahaman mengenai MSG kemudian diarahkan pada komponen selain pemerintah dan pasar yang memiliki orientasi kepentingan tersendiri yang bersifat independen sehingga dapat berperan sebagai alter maupun penekan bagi kepentingan yang mendominasi keadaan mereka. Efektivitas kemudian dikaitkan dengan sejauh mana MSG dapat mencapai tujuannya dengan model dan peran yang dimiliki serta strategi yang digunakan.

Efektivitas MSG tidak bisa diukur dengan pemukulan rata mengenai indikator-indikator yang digunakan karena MSG memiliki karakter yang progresif dan *extraordinarily*

¹ Jaffe, Amy Myres & Kenneth B. Medlock III, t.t. *China and Northeast Asia*, 272.

² Anheier & Kaldor 2001, 4 dalam Amoore, Louise & Langley, Paul. 2004. "Ambiguities of Global Society", *Review of International Studies* 30 (1): 92.

³ Carothers, Thomas, 1999-2000. "Civil Society", *Foreign Affairs*, Winter 1999-2000: 18.

⁴ Hegel, G.W.F., 1991. *Elements of the Philosophy of Right*. Cambridge: Cambridge University Press, xviii.

heterogenous.⁵ Hal tersebut dapat dilihat dari bermacam-macamnya target dan variasi strategi yang dimiliki oleh setiap MSG. Namun, secara keseluruhan MSG tidak memiliki kekuatan sebesar pemerintah, organisasi internasional pada umumnya, maupun korporasi karena keanggotaannya yang bersifat sukarela berakibat pada lemahnya kekuatan untuk memaksakan kepentingannya (1), pendanaan tidak semudah korporasi karena tidak bermain di area pasar (2), dan bagaimana pun juga masih terikat regulasi pemerintah dalam konteks dunia yang anarki (3).

Dalam tulisan ini penulis berusaha mengulas efektivitas MSG yang didasarkan pada bagaimana target dapat disasar dan tujuan dapat dicapai. Hal tersebut berangkat dari asumsi bahwa ketika membicarakan efektivitas MSG maka hal yang muncul bukanlah mengenai apakah sebuah MSG efektif atau tidak tetapi bagaimana cara MSG tersebut untuk membuat gerakannya menjadi lebih efektif dari waktu ke waktu sehingga dapat menghasilkan perubahan sosial yang progresif.⁶

Efektivitas MSG dapat dianalisis melalui tulisan Amoore & Langley yang menguraikan bagaimana MSG masuk ke ranah global dan mencapai visinya sebagai komponen yang

memiliki kepentingan berbeda dari negara maupun pasar.⁷ Yang pertama adalah MSG sebagai asosiasi yang bersifat sukarela.⁸ Hal tersebut berarti bahwa siapapun yang tergabung dalam keanggotaan MSG didasari oleh kesadaran dalam diri mereka mengenai apa yang mereka butuhkan dan inginkan yang mereka ekspektasikan akan terpenuhi ketika mereka bergabung dalam MSG. Implikasinya adalah ketika keanggotaan MSG dibangun berdasarkan kesukarelaan maka usaha-usaha yang dilakukan anggotanya untuk mencapai tujuan bersama semakin besar daripada ketika keanggotaan yang berada dalam tekanan dan paksaan.

Yang kedua adalah mengenai MSG sebagai agen peresisten dominasi.⁹ Saat masyarakat sipil semakin jauh dengan pemerintah karena otoritas politik tidak berjalan searah dengan kepentingan publik maka ikatan solidaritas yang terjadi di dalam MSG akan semakin memperkuat pencapaian tujuannya. Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam merespon pemerintah domestik tetapi juga dapat berupa sistem internasional beserta institusi politik yang menjalankannya. Kohesi internal dalam MSG linier dengan efektivitasnya.

Yang ketiga adalah pergerakan MSG yang bersifat *grassroot*.¹⁰ Akibatnya, MSG yang

⁵ Dugis, Vinsensio (2014) Masyarakat Sipil Global (SOH404): *What Is Global Civil Society?* (week 2) FISIP Universitas Airlangga, A-310 on 14 March 2014. Available from: Lecture [Accessed 20/03/14].

⁶ Dugis, Vinsensio (2014) Masyarakat Sipil Global (SOH404): *Menyoal Efektivitas MSG* (week 9) FISIP Universitas Airlangga, A-310 on 9 May 2014. Available from: Lecture [Accessed 09/05/14].

⁷ Amoore & Langley, "Ambiguities of Global Society", 89-110.

⁸ Amoore & Langley, "Ambiguities of Global Society", 94.

⁹ Amoore & Langley, "Ambiguities of Global Society", 97.

¹⁰ Amoore & Langley, "Ambiguities of Global Society", 103.

terbentuk tidak akan mudah terpecah tujuannya karena visi dan misinya telah mengakar dalam masing-masing bagian dalam MSG. Jaringan teroris seperti Al-Qaeda tidak akan habis hanya karena pemimpinnya (Osama bin Laden) telah meninggal.¹¹ Hal tersebut disebabkan semangat yang ada dalam MSG tidak hanya terletak pada pimpinan dan MSG tersebut tidak terbentuk dengan struktur yang rigid karena memiliki gerakan dan jangkauan sendiri-sendiri tanpa harus melakukan koordinasi terlebih dahulu ketika melakukan aksi. Hal-hal seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor penentu bagaimana efektivitas MSG berjalan—yang tergantung bagaimana strategi MSG, bentuk MSG, cara koordinasi dan aksi yang dilakukan, dan sebagainya.

Tsutsui & Wotipka mengungkapkan bahwa MSG harus memiliki tiga sifat utama, yaitu bukan pemerintah, internasional (keanggotaan lebih dari dua negara), dan mengakibatkan perubahan sosial dengan jangka waktu yang panjang.¹² Tsutsui & Wotipka menekankan keurgensian MSG untuk menghasilkan perubahan sosial yang dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lama. Namun, dalam hal ini batasan mengenai waktu tidak didefinisikan oleh Tsutsui & Wotipka secara jelas sehingga menimbulkan bias

mengenai ukuran efektivitas secara kuantitas. Lebih jauh, secara logis seharusnya perubahan sosial tersebut selain dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang juga dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas. Dalam hal ini maksudnya adalah dapat menciptakan solusi resolutif ketika berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, maupun melawan sistem yang dijalankan pemerintah. Menurut penulis efektivitas kemudian tidak hanya berkaitan dengan bagaimana MSG sedapat mungkin mencapai tujuannya tetapi juga bagaimana tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara-cara yang tidak menimbulkan permasalahan baru dan menghasilkan hasil akhir yang resolutif. Itulah mengapa Amoore & Langley juga mengatakan bahwa pencapaian tertinggi dari MSG adalah ketika dapat mencapai bentuk berupa *global governance*.¹³

Yang keempat adalah adanya kesempatan dan sumber daya dalam menjangkau MSG dari masyarakat sipil domestik.¹⁴ Dalam perspektif yang sebaliknya (MSG) jaringan merupakan pendorong efektivitas tercapainya tujuan MSG walaupun bukan selalu menjadi faktor penentu. Keanggotaan MSG yang meluas akan memperbesar gelombang gerakan yang dihasilkan yang dengan asumsi tersebut akan semakin mudah tercapainya tujuan MSG. Tentunya hal tersebut harus dilepaskan kenyataan bahwa tujuan MSG dapat berbelok arah karena berbagai faktor seperti *donor driven*. Efektivitas MSG selanjutnya dilihat

¹¹ Dharmaputra, Radityo (2014) Masyarakat Sipil Global (SOH404): *The Global & Private Targets of GCS* (week 6) FISIP Universitas Airlangga, A-310 on 18 April 2014. Available from: Powerpoint [Accessed 18/04/14].

¹² Tsutsui, Kiyoteru and Christine Min Wotipka. 2004. "Global Civil Society and the International Human Right Movement: Citizen Participation", in *Human Rights International Nongovernmental organizations, Social Forces* 83 (2): 591.

¹³ Amoore & Langley, "Ambiguities of Global Society", 94.

¹⁴ Tsutsui & Wotipka, "Global Civil Society and the International Human Right Movement: Citizen Participation," 592.

dari: (1) ada tidaknya representatif global, jaringan global, kapasitas pembangunan yang memadai, hubungan dengan organisasi-organisasi Selatan; (2) akses ke media informasi, kedekatan MSG dengan media lokal, *independent public broadcaster*; (3) akuntabilitas dan transparansi, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap standar internasional; dan (4) hubungan yang berkembang dengan institusi-institusi global.¹⁵

Analisis Kasus

Keanggotaan Friends of Nature

FON memainkan peran dalam memunculkan isu lingkungan ke permukaan dan menawarkan rekomendasi bagaimana MSG lingkungan dapat menjadi paling efektif.¹⁶ Tujuan utama FON adalah menciptakan masyarakat yang harmonis dan lingkungan serta sumber daya yang cukup untuk manusia dengan meningkatkan kesadaran lingkungan dari akar-akarnya melalui pendidikan lingkungan, advokasi peradaban hijau, menyebarluaskan pengetahuan mengenai kebudayaan Tiongkok yang berkaitan dengan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, serta memfasilitasi perkembangan usaha-usaha perbaikan dan perlindungan lingkungan.¹⁷ Keanggotaan FON

secara profesional hanya mencapai 12 staf sehingga sifat kesukarelaannya sangat besar ketika diharuskan menarik relawan untuk melaksanakan kegiatan.¹⁸ Kesukarelaan tersebut dapat berimplikasi pada dua hal, yakni kesulitan untuk menjalankan agenda karena sering bergantinya relawan yang terjun dalam agenda atau justru menimbulkan fleksibilitas karena kelonggaran ikatan. Psikologis masyarakat sipil Tiongkok yang berbeda dengan Barat dan peduli pada isu lingkungan membawa implikasi dampak yang kedua. Hal tersebut juga tidak lepas dari popularitas FON sebagai organisasi yang masif dan terpadang secara lokal maupun global.

Meskipun FON pada dasarnya menganut prinsip kesukarelaan, bukan berarti bahwa FON tidak efektif dalam menekan anggotanya untuk mencapai tujuan-tujuannya. Rigiditas peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Tiongkok misalnya dengan menetapkan sumber dana minimum untuk berdirinya sebuah NGOs justru membuat FON terdisiplinkan dari awal bahwa berdirinya FON harus disokong oleh sumber dana yang cukup dan bisa diandalkan, yakni dengan mendekati institusi-institusi birokratis dan perusahaan lokal bahkan global. Pemerintah Tiongkok bahkan memberikan batasan mengenai seberapa jauh NGOs dapat bekerjasama dan menjalin hubungan dengan sektor privat dan hanya NGOs besar yang dapat mendapat

¹⁵ Dugis, *Menyoal Efektivitas MSG*.

¹⁶ Gunter, Michael M., Jr. & Ariane C. Rosen, 2012. "Two-Level Games of International Environmental NGOs in China", *Policy Review*, 3: 273.

¹⁷ Wu, Hsiang-Yuan, t.t. *NGOs in China: The Case of Friends of Nature (FON, 自然之友)*. University of Washington, 24-6.

¹⁸ Yang, Guobin, 2005. "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China", *The China Quarterly*, No. 181 (Mar., 2005), 63.

kewenangan lebih.¹⁹ FON sebagai salah satu NGOs terbesar di Tiongkok memiliki akses terhadap hal tersebut yang kemudian menjadikannya sebagai salah satu keuntungan, yaitu kemudahan dalam sistem pendanaan dan administrasi. Regulasi pemerintah yang mengikat FON justru melindungi FON dari penyimpangan tujuan-tujuan utamanya. Pemerintah secara aktif memantau dinamika kerja FON sehingga tetap terjaga dalam jalur karena bagaimana pun juga baik pemerintah maupun FON membuat agenda besar berdasarkan kolaborasi.

Pendekatan *stakeholder* oleh R. Edward Freeman menjelaskan bahwa *stakeholders* memegang peranan penting dalam mengimplementasikan tujuan dan menetapkan standar tertentu MSG.²⁰ *Stakeholder* tersebut di antaranya adalah pemerintah, organisasi internasional, korporasi, staf ahli, media massa, dan jaringan global. Dalam pendekatan ini, manajerial yang berbeda dari MSG akan menghasilkan sistem dan strategi yang berbeda untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. NGOs di Tiongkok berupaya membangun komunikasi dengan *enterprises sector* untuk dapat terinstitusionalisasi dan menyebarkan paham mereka.²¹

Hubungan antara Friends of Nature dengan Pemerintah

Dalam meninjau hubungan antara FON dengan pemerintah terlebih dahulu harus dipahami bagaimana masyarakat sipil di Tiongkok unik daripada masyarakat sipil model Barat. Xiaoguan Kang mengungkapkan bahwa keberadaan pemerintah yang memiliki NGOs sebagai subordinatnya—termasuk FON—berimplikasi pada kemudahan berupa tawaran bantuan yang lebih banyak dan reduksi gangguan administratif maupun fungsional daripada ketika NGOs tersebut harus berdiri sendiri.²² MSG di Tiongkok bukan merupakan cerminan dari adanya suara-suara tidak terdengar dari publik. Karena secara institusional terfasilitasi dan secara kontekstual MSG bukan merupakan bagian dari pemerintah, MSG justru dapat menimbulkan dampak positif terhadap negara. Menurut Wu, MSG di Tiongkok membawa dampak terbentuknya citra yang baik bagi pemerintah Tiongkok sehingga menstimulasi organisasi-organisasi internasional yang menolak bekerjasama secara langsung dengan pemerintah untuk memberikan bantuan finansial.²³

Analisis yang diungkapkan de Tocqueville & Putnam terhadap fenomena yang terjadi di Tiongkok adalah merupakan

¹⁹ Schwartz, Jonathan, 2004. *Environmental NGOs in China: Roles and Limits*. State University of New York.

²⁰ Wu, *NGOs in China: The Case of Friends of Nature (FON, 自然之友)*, 23.

²¹ Wu, *NGOs in China: The Case of Friends of Nature (FON, 自然之友)*, 40.

²² Xiaoguan Kang t.t. dalam Gunter & Rosen, "Two-Level Games of International Environmental NGOs in China," 274.

²³ Wu 2002, 47 dalam Gunter & Rosen, "Two-Level Games of International Environmental NGOs in China," 278.

suatu bentuk kesuksesan.²⁴ Hal tersebut tidak ubahnya seperti yang terjadi pada negara-negara satelit Uni Soviet saat politik *glasnost* dijalankan.²⁵ Hal ini juga menciptakan fase baru hubungan antara MSG dengan pemerintah yang membuka peluang partisipasi publik dalam proses politik.²⁶

Keberadaan FON kemudian mereduksi tekanan terhadap pemerintah karena tidak ada lagi alasan bagi pemerintah untuk dituduh abai terhadap isu lingkungan. Keuntungan lain yang diperoleh dengan terinstitusionalisasinya FON sebagai organisasi resmi yang dinaungi pemerintah adalah kemampuannya menyerap tenaga kerja saat terjadi reformasi ekonomi di Tiongkok.²⁷ Hal tersebut berangkat dari asumsi yang juga diungkapkan oleh Xiaoguan Kang bahwa dengan menjadi subordinat pemerintahan maka keanggotaan dalam FON menjadi lebih tidak terbatas daripada MSG lain. Perlu diketahui bahwa dalam perundang-undangan Tiongkok pendirian sebuah organisasi keanggotaan minimal harus 50 orang dengan nama organisasi dan manajemen yang jelas, sumber dana yang tetap serta memiliki kantor sekretariat.²⁸ Kedekatan FON secara birokratis menyebabkan dinamika MSG dalam mencapai tujuannya semakin

mudah karena pengetahuan dan akses yang lebih banyak terhadap pihak-pihak yang memegang kekuasaan. Salah satu hal yang kemudian mencuat ke permukaan adalah bahwa keberhasilan FON dalam mencapai tujuannya yang menjadi salah satu indikator tercapainya efektivitas tidak bisa dielakkan dari faktor pemimpin. Yang menyebutnya sebagai *organizational entrepreneurs*,²⁹ yaitu MSG yang didirikan oleh orang yang memiliki kedudukan, kapabilitas atau *power* sehingga dapat digunakan ketika orang tersebut berada dalam posisi sebagai bagian dari MSG. Pendiri FON, Liang Congjie, merupakan seorang professor dalam bidang ilmu sejarah dan wakil presiden dari Academy of Chinese Culture yang merangkap sebagai anggota Chinese People's Political Consultative Conference. Latar belakangnya adalah keturunan dari figur politik yang terpandang dalam sejarah politik Tiongkok modern sehingga FON secara tidak langsung memiliki afiliasi politik yang kuat di lini pemerintahan. Figur yang terpandang dari pemimpinnya bahkan mampu membawa FON sebagai salah satu MSG yang memiliki representasi di dunia internasional. Liang Congjie terpilih untuk menemui Presiden Bill Clinton dan Perdana Menteri Tony Blair pada pertemuan di Tiongkok pada tahun 1998. Selain itu, Liang Congjie mendapatkan berbagai penghargaan internasional dalam isu lingkungan sehingga prestis organisasi yang

²⁴ de Tocqueville & Putnam dalam Gunter & Rosen, "Two-Level Games of International Environmental NGOs in China," 276.

²⁵ Ho 2001, 893-921 dalam Gunter & Rosen, "Two-Level Games of International Environmental NGOs in China," 276.

²⁶ Yang, "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China," 66.

²⁷ Gunter & Rosen, "Two-Level Games of International Environmental NGOs in China," 278.

²⁸ Wu, *NGOs in China: The Case of Friends of Nature (FON, 自然之友)*, 14.

²⁹ Yang, "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China," 60.

dibawahi olehnya naik dan sumber daya yang didapatkannya meningkat.³⁰

Setelah terbentuknya FON hal yang dapat dicermati dari perkembangan MSG di Tiongkok adalah bahwa kebanyakan MSG maupun NGOs lokal tumbuh dan terinstitusionalisasi sehingga memiliki mekanisme dan manajemen yang tetap.³¹ FON sendiri menjadi salah satu peserta International Conference of NGOs Poverty Reduction Policy (2001) yang merumuskan standar-standar berdirinya sebuah NGOs. Dalam konferensi tersebut dinyatakan bahwa NGOs harus dibangun berdasarkan *social trust* yang dihidupkan dengan semangat kesukarelaan dan harus transparan.³² Demikian halnya dengan FON, sebagai salah satu bentuk dari MSG keanggotaan FON juga bersifat sukarela sejak awal terbentuknya. Dengan dasar pembentukan yang berawal dari *social trust* tujuannya adalah menyalurkan kepentingan publik yang murni muncul tanpa represi pihak lain seperti pemerintah. FON memang pada dasarnya merupakan MSG yang disponsori oleh pemerintah, namun berdirinya FON distimulasi oleh kesadaran para anggotanya terhadap isu lingkungan yang pemerintah Tiongkok dalam hal ini juga memiliki visi untuk memperbaiki kualitas lingkungan dengan menetapkan undang-undang mengenai NGOs lingkungan sejak tahun 1989. Beberapa pihak yang skeptis memandang hal tersebut sebagai upaya

pemerintah untuk menekan jumlah organisasi dalam masyarakat sipil dengan menerapkan peraturan yang ketat. Terlepas dari benar tidaknya, di sisi lain, berdirinya FON yang telah memenuhi syarat yang ditetapkan menunjukkan bahwa FON distimulus oleh kepentingan dan atau keinginan kelompok sebagai salah satu karakter MSG yang diungkapkan Hegel, bukan semata-mata hasil bentukan dari pemerintah. Berikut merupakan diagram yang menunjukkan perubahan mekanisme kerja di dalam FON dari tahun 1990-an³³ dengan tahun 2000-an³⁴ yang kemudian dapat dianalisis perubahannya untuk meningkatkan efektivitas strateginya.

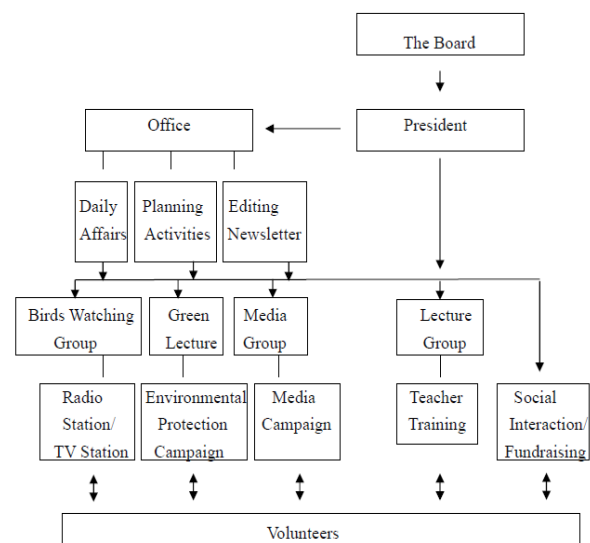


Figure 1. Organization chart of FON in 1990s

³⁰ Yang, "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China," 61.

³¹ Wu, *NGOs in China: The Case of Friends of Nature (FON, 自然之友)*, 24.

³² Wu, *NGOs in China: The Case of Friends of Nature (FON, 自然之友)*, 40.

³³ Wu, *NGOs in China: The Case of Friends of Nature (FON, 自然之友)*, 28.

³⁴ Wu, *NGOs in China: The Case of Friends of Nature (FON, 自然之友)*, 30.

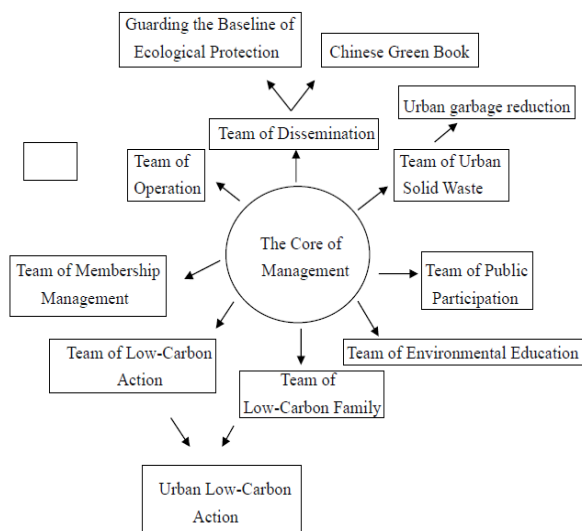


Figure 2. Organization chart of FON in 2000s

Transformasi menunjukkan perubahan strategi. Dari sini dapat dilihat bahwa perubahan situasi sosial politik dan domestik serta pusran politik internasional yang mungkin mempengaruhi perubahan strategi FON dalam mencapai tujuannya merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kerjanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keseluruhan sistem merupakan sebuah mekanisme yang saling berhubungan dan kompleks sehingga setiap komponen yang ada mengerjakan fungsi-fungsinya secara khusus untuk sebuah visi yang sama secara maksimal.

Peran Media dan Jaringan

Secara natural, media massa di Tiongkok memberi dukungan terhadap perkembangan aktivitas organisasi lingkungan sejak awal-

awal terbentuknya.³⁵ Presiden FON, Liang Congjie, menyatakan bahwa Tiongkok merupakan negara dengan media paling peduli terhadap isu lingkungan. Relasi antara media dengan NGOs lingkungan menurut Yang merefleksikan pola global yang mulai menyoroiti isu-isu lingkungan. Di sini dapat dianalisis bahwa FON dan media Tiongkok dipengaruhi oleh perubahan sistem politik yang sama.³⁶ Peran media tidak hanya mendukung keberadaan FON tetapi juga memberi kritik dan masukan berkaitan dengan isu lingkungan sehingga pesan-pesan dari luar tersampaikan. Secara normatif memang media memainkan peran itu tetapi jika media MSG tidak dekat dengan media maka kecenderungan untuk mengabaikan masukan akan lebih tinggi. Hubungan yang dekat antara media dengan NGOs lingkungan di Tiongkok terjadi atas dasar simbiosis mutualisme bahwa dengan mengangkat isu lingkungan reputasi media massa di Tiongkok bisa meningkat dan pembacanya semakin banyak.³⁷ Dorongan untuk melakukan kinerja yang maksimal dan efektif FON semakin dikuatkan oleh rigiditas peraturan pemerintah dan kedisiplinan yang terbentuk sejak awal berdirinya FON.

Media informasi lain yang berpengaruh adalah keberadaan internet yang juga mulai masuk ke Tiongkok sejak FON berdiri (1994). Setelah internet populer di Tiongkok tahun 1998 penggunaanya tumbuh dengan pesat

³⁵ Yang, "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China," 55.

³⁶ Yang, "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China," 56.

³⁷ Kanping t.t., 30-1 dalam Yang, "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China," 56.

mencapai 59,1 juta pada tahun 2002.³⁸ Salah satu model MSG berupa *web-based organizations* menggunakan internet sebagai basis dalam gerakannya. Beberapa MSG lain menggunakannya untuk menjangkau massa virtual dalam mendukung aktivitas lapangannya. Komunikasi virtual membantu bagi NGOs yang tidak memiliki cukup sumber daya untuk melakukan kampanye langsung dan efisien dalam menghasilkan tekanan ke pemerintah. FON menggunakan internet sebagai *bulletin board* yang berfungsi untuk membuka forum diskusi dan pembangunan solidaritas sehingga kohesi internal dapat ditingkatkan.³⁹ Pada tahun 2004 pengguna yang terdaftar dalam *bulletin board* FON sudah mencapai 2.380 dengan 14.151 pesan yang diposkan.⁴⁰ Jumlah ini terus naik dari waktu ke waktu seiring dengan peningkatan akses internet dan jumlah penggunaannya walaupun akselerasinya tidak dapat dipastikan akan terus naik. Internet kemudian menjadi tren karena tekanan politik secara riil lebih sulit dikonfigurasi ke dalam dunia maya sehingga di dunia maya NGOs dapat lebih leluasa bergerak.

Relasi antara NGOs lingkungan dan organisasi internasional juga terbentuk dari simbiosis mutualisme.⁴¹ Organisasi

internasional mengafiliasi organisasi lokal untuk mengimplementasikan program-programnya. Mereka menciptakan rekanan dengan memberikan dukungan material maupun non-material, sedangkan organisasi lokal mendapatkan suntikan dana, prestis, dan juga tenaga ahli. Dalam konteks ini FON merupakan NGOs lingkungan yang berasal dari wilayah lokal tetapi telah melebarkan sayap ke ranah global. Pada tahun 2000 sebanyak 52 % sumber dana FON berasal dari pihak asing⁴² sehingga dapat ditarik benang merah bahwa MSG yang memiliki relasi yang lebih luas akan semakin mudah dalam memperoleh pendanaan. Dengan pendanaan yang cukup maka FON semakin mudah untuk meningkatkan kapasitas pembangunannya. Namun, hal tersebut kemudian harus dikembalikan pada pemahaman bahwa relasi yang saling menguntungkan akan terjaga jika kedua aktor masih memiliki nilai-nilai dan norma yang sejalan.

Secara logis dengan ditandatanganinya Nine Principles of International Organizations oleh FON pada tahun 2001 maka dengan ini FON telah mendedikasikan diri untuk menepati standar-standar internasional. Perkembangan keanggotaannya hingga kini yang menunjukkan angka lebih dari 1,5 juta menjadi salah satu indikator bagaimana FON dapat menyesuaikan diri terhadap ketentuan internasional atau dengan kata lain hitam di atas putih berarti bahwa komitmen FON

³⁸ China Internet Network Information Center (CNNIC), n.d. [WWW]. Available from: https://www.cnnic.net.cn/IDR/hlwfzdsj/201306/t20130628_40563.htm [Accessed: 30/08/16].

³⁹ Yang, "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China," 60.

⁴⁰ Yang, "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China," 60.

⁴¹ Yang, "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China," 57.

⁴² Wen'an, Hu, "Ziran zhiyou" ("Friends of Nature"), in Wang Ming (ed.), *Zhongguo NGO yanjiu* (Studies of NGOs in China), 175.

terhadap ketentuan-ketentuan tersebut telah terbentuk.

Kesimpulan

Efektivitas MSG dipengaruhi oleh seberapa dominan *field* yang menjadi bidang kajian isu MSG jika dibandingkan dengan dominasi *field* politik. Politik yang mendominasi berbagai sektor lain menyebabkan timbulnya subordinasi⁴³ termasuk dalam kasus ini adalah isu lingkungan yang diusung FON. Keberadaan FON sebagai NGOs yang secara resmi terinstitusionalisasi oleh pemerintah selain melegalkan subordinasi politik terhadapnya sekaligus menjadikannya sebagai komponen dalam masyarakat yang memiliki porsi dalam hal perhatian *field* politik terhadap sektor lain. Terinstitusionalisasinya FON menjadi bentuk tanggung jawab pemerintah untuk mengelola dan memantau dinamika FON. Mau tidak mau akhirnya pemerintah harus peduli pada jalannya strategi dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai FON yang walaupun tidak bisa dielakkan pemerintah dan FON memang memiliki agenda bersama.⁴⁴ Afiliasi FON dengan pemerintah menjadi salah satu faktor bagaimana FON dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif. Namun, perlu digarisbawahi bahwa afiliasi politik tidak dapat begitu saja diartikan bahwa FON adalah bagian

dari pemerintah karena FON juga memiliki independensi.

Kesukarelaan berakibat pada fleksibilitas FON dalam meraih kekuatan massa ketika agenda dijalankan. MSG sebagai peresisten dominasi tidak terjadi di dalam FON karena pemerintah justru memfasilitasi keberadaan MSG dalam mencapai kepentingan-kepentingannya. Hal tersebut tidak terlepas dari isu yang diusung yang sejalan dengan agenda lingkungan pemerintah Tiongkok. Gerakan FON yang bersifat *grassroot* semakin kentara ketika karakter masyarakat sipil Tiongkok merupakan masyarakat dengan kepedulian lingkungan tinggi. Hubungan antara FON yang tidak hanya dekat dengan pemerintah tetapi juga media massa dan juga berupaya melindungi kepentingan publik dalam menjalankan agendanya mencerminkan bahwa FON juga dekat dengan masyarakat. Dengan kepedulian yang besar masyarakat Tiongkok terhadap isu lingkungan dan kedekatan FON dengan mereka maka aksesibilitas ke FON terjangkau sehingga masyarakat sipil dapat berpartisipasi secara aktif dalam agenda-agenda FON dengan mudah.

Efektivitas MSG juga dikaitkan dengan bagaimana MSG menerapkan strategi dan membentuk jaringan. Peran *stakeholder* dan karakter masyarakat sipil lokal juga memberikan kontribusi bagaimana MSG dapat menjadi semakin efektif dalam mencapai tujuannya. Mekanisme di dalam FON yang sangat detail dan mengalami transformasi sejak awal terbentuk hingga kini mencerminkan

⁴³ Yang, "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China," 48.

⁴⁴ Gunter & Rosen, "Two-Level Games of International Environmental NGOs in China," 277.

upaya FON untuk dapat menjalankan strategi yang lebih efektif dari waktu ke waktu. Pada dasarnya efektivitas MSG ditinjau dari cara-cara yang ditempuh untuk menjadi lebih efektif

secara komprehensif dari sisi internal dan bagaimana MSG menciptakan situasi eksternal yang kondusif bagi jalannya agenda mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Amoore, Louise & Langley, Paul. 2004. "Ambiguities of Global Society", *Review of International Studies* 30 (1): 89-110.

Carothers, Thomas, 1999-2000. "Civil Society", *Foreign Affairs*, Winter 1999-2000: 18-29.

Gunter, Michael M., Jr. & Ariane C. Rosen, 2012. "Two-Level Games of International Environmental NGOs in China", *Policy Review*, 3: 270.

Hegel, G.W.F., 1991. *Elements of the Philosophy of Right*. Cambridge: Cambridge University Press.

Jaffe, Amy Myres & Kenneth B. Medlock III, t.t. *China and Northeast Asia*.

Schwartz, Jonathan, 2004. *Environmental NGOs in China: Roles and Limits*. State University of New York.

Tsutsui, Kiyoteru and Christine Min Wotipka. 2004. "Global Civil Society and the International Human Right Movement: Citizen Participation", in *Human Rights International Nongovernmental organizations, Social Forces* 83 (2): 587-620.

Wen'an, Hu, "Ziran zhiyou" ("Friends of Nature"), in Wang Ming (ed.), *Zhongguo NGO yanjiu* (Studies of NGOs in China).

Wu, Hsiang-Yuan, t.t. *NGOs in China: The Case of Friends of Nature (FON, 自然之友)*. University of Washington.

Yang, Guobin, 2005. "Environmental NGOs and Institutional Dynamics in China", *The China Quarterly*, No. 181 (Mar., 2005), pp. 46-66.

China Internet Network Information Center (CNNIC), n.d. [WWW]. Available from: https://www.cnnic.net.cn/IDR/hlwfzdsj/201306/t20130628_40563.htm [Accessed: 30/08/16].

Dharmaputra, Radityo (2014) Masyarakat Sipil Global (SOH404): *The Global & Private Targets of GCS* (week 6) FISIP Universitas Airlangga, A-310 on 18 April 2014. Available from: Powerpoint [Accessed 18/04/14].

Dugis, Vinsensio (2014) Masyarakat Sipil Global (SOH404): *Menyoal Efektivitas MSG* (week 9) FISIP Universitas Airlangga, A-310 on 9 May 2014. Available from: Lecture [Accessed 09/05/14].

Dugis, Vinsensio (2014) Masyarakat Sipil Global (SOH404): *What Is Global Civil Society?* (week 2) FISIP Universitas Airlangga, A-310 on 14 March 2014. Available from: Lecture [Accessed 20/03/14].